

## ANALISIS KETIDAK TERCAPAIAN RERATA KKM PESERTA DIDIK PADA SDM PAGAK, SDM 4 LAWANG DAN MI NURUL ISLAM TAJINAN

Erna Yayuk<sup>1</sup>, Ichsan Anshory AM<sup>2</sup>, Endang Poerwanti<sup>3</sup>

Staf Pengajar.<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Civic Hukum  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: <sup>1</sup>er\_2y@yahoo.co.id, <sup>2</sup>endangpoer@yahoo.com

### ABSTRACT

*Found the problem that some of them elementary school Muhammadiyah Pagak, SD Muhammadiyah 4 star anise and MI Nurul Islam Tajinan, identified the presence of symptoms that most students can not reach the predetermined KKM. The purpose of this study is to analyze, to find the cause of the lack tercapaian KKM in three schools, namely SD Muhammadiyah Pagak, SD Muhammadiyah 4 star anise and MI Nurul Islam Tajinan, and conduct a needs assessment, about the types of skills to enhance the ability of teachers and schools in the determination of KKM and preparation SBC. This study uses qualitative and quantitative analysis techniques. The results of this study are some of the fundamental problems that caused the failure of non tercapaian KKM KKM in three schools, namely SD Muhammadiyah Pagak, SD Muhammadiyah 4 star anise and MI Nurul Islam Tajinan, generally caused Schools have yet to develop their own curriculum, lack of learning devices, Teacher / school does not define clearly the chief engineer, the poor ability of the teacher in preparing learning device.*

*Keywords: lack of achievement, Mean*

### PENDAHULUAN

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar (SD / MI) dikembangkan secara mandiri oleh setiap satuan pendidikan. Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum secara nasional seperti pada model kurikulum periode sebelumnya. Satuan pendidikan harus mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya, yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP yang disusun oleh satuan pendidikan tetap harus pula disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Dalam hal ini penyelenggaraan

pendidikan di setiap satuan pendidikan harus mengacu pada standar isi yang sudah baku, yang mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Selanjutnya dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar, harus pula mengacu pada standar penilaian yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.20 Tahun 2007, Dalam peraturan tersebut menegaskan secara terperinci tentang apa dan bagaimana standar penilaian pendidikan, sebagai standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dalam proses dan hasil belajar, akan menghasilkan informasi

pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan antara lain untuk perbaikan (remedial) bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, pengayaan bagi peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan, perbaikan program dan proses pembelajaran, pelaporan pada pihak-pihak terkait, dan penentuan kenaikan kelas.

Penetapan kriteria minimal ketuntasan belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan kriteria minimal yang menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi. Sehingga seharusnya sekolah dapat menetapkan KKM sesuai dengan kondisi sekolah dan kemampuan siswa.

Dengan mengacu pada berbagai peraturan di atas, memang sekolah kemudian dapat menetapkan indikator ketercapaian setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam dokumen kurikulum, yang semuanya tertuang dalam KTSP yang dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Hal ini juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41/2007 tentang Standar Proses, bahwa proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penyusunan KTSP sekaligus akan menetapkan KKM yaitu kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan, karena salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni

menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. KKM menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

Karena KKM ditetapkan sendiri oleh sekolah dengan mempertimbangkan kemampuan anak dan kompleksitas materi, seharusnya guru telah mempertimbangkan secara cermat sehingga hasil pembelajaran dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah disyaratkan. Namun dalam kenyataan beberapa sekolah diantaranya SD Muhammadiyah Pagak, SD Muhammadiyah 4 Lawang dan MI Nurul Islam Tajinan, teridentifikasi adanya gejala bahwa sebagian besar siswa tidak dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan, hal ini mendorong sikap pro aktif PGSD – UMM untuk melakukan penelitian untuk menganalisis, menemukan penyebab ketidak tercapaian KKM di tiga sekolah ini, sekaligus melakukan *need*

*assesment*, untuk meningkatkan kemampuan guru dan sekolah dalam penetapan KKM dan penyusunan KTSP. Ketidak tercapaian KKM pada suatu sekolah perlu dikaji secara mendalam terkait dengan pemahaman guru tentang KTSP, SK dan KD, Keengkapan perangkat kurikulum yang ada di sekolah serta peroses penyusunan KTSP dan penetapan KKM.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah ketidak tercapaian rerata KKM peserta didik pada SDM Pagak, SDM 4 Lawang dan MI Nurul Islam Tajinan. Untuk menggali permasalahan tersebut, fokus masalah ini kemudian dikembangkan pada berbagai aspek yang terkait dengan kemampuan guru, yang meliputi kemampuan guru dalam memahami dokumen kurikulum (Standar isi, Standar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan KD pada setiap mata pelajaran), kemampuan guru memahami & menyusun KTSP dan perangkatnya (Prota, Promes, struktur kurikulum, Silabus, RPP, dan sebagainya), kemampuan guru dalam melakukan evaluasi proses dan hasil belajar (Penetapan KKM, model-model Penilaian berbasis kelas, penyusunan instrumen, pelaporan hasil evaluasi dan tindak lanjut evaluasi), dan selanjutnya jenis pengetahuan, keterampilan dan pendampingan yang dibutuhkan guru dan sekolah, sebagai lurusan penyusunan program pendampingan pada program Pengabdian Masyarakat tahap berikutnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi penelitian**

Penentuan lokasi ditentukan secara *purposive* atau dipilih dengan sengaja, karena karakteristik wilayah yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu Kabupaten Malang. Penetapan sekolah yakni di SD Muhammadiyah Pagak, SD Muhammadiyah 4 Lawang dan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tajinan sebagai lokasi penelitian juga

dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa ketiga sekolah tersebut mengalami masalah terkait dengan tidak tercapainya rata-rata KKM peserta didik, dan secara struktural berada dibawah amal usaha Muhammadiyah yang memerlukan pembinaan dan pendampingan dari perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai pembina, agar dapat memenuhi tuntutan sebagai Sekolah berkualitas.

### **Responden penelitian**

Responden penelitian juga ditetapkan secara *purposive*, dalam penelitian ini responden terdiri dari dua kelompok yaitu :

- a. Dalam langkah awal untuk menyusun instrumen ( panduan wawancara dan panduan observasi), informan yang dilibatkan dalam FGD adalah Tim dosen PGSD dan kepala sekolah tiga sekolah.
- b. Semua guru pada SD sampel yang menjadi sasaran penelitian.

### **Metode Pengumpulan Data**

Secara garis besar metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 4 (empat) metode yang digunakan secara simultan dan saling melengkapi, karena pada dasarnya masing-masing metode lebih cocok untuk mengumpulkan data tentang variabel tertentu dan akan saling melengkapi penggunaan metode pengumpulan data yang lain. Empat metode pengumpulan data tersebut adalah :

- Focus Group Discussion (FGD) : adalah penggunaan forum diskusi dalam kelompok yang anggotanya dibatasi kriteria tertentu dengan pembahasan yang dibatasi atau terfokus pada topik tertentu tanpa perlu kesepakatan bulat atau kesimpulan yang merupakan keputusan bersama. FGD dilakukan dalam dua tahapan yaitu

- (1) Gelar pendapat sebagai curahan pendapat dari ahli-ahli pendidikan di FKIP UMM akan menghasilkan materi dasar yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan materi FGD dengan guru dan semua komponen sekolah, dan instrument: dalam penelitian ini berupa angket, panduan wawancara.
  - (2) FGD dengan kepala sekolah dan guru di masing-masing sekolah (tiga kali FGD) untuk menggali data tentang berbagai permasalahan yang menyangkut ketidak tercapaian KKM di sekolah tersebut.
- **Angket digunakan** untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan kesiapan guru dalam memahami dokumen kurikulum, memahami dan menyusun KTSP dan perangkat kurikulum, dan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi proses dan hasil belajar dan tindak lanjutnya.
  - **Wawancara** yang digunakan adalah Indept Interview (wawancara mendalam) sesuai dengan permasalahan yang diungkap maka pengumpulan data akan bersifat *konteks terfokus*, dengan peneliti sebagai instrumen utama dibantu panduan wawancara akan dilakukan pada kepala sekolah dan guru pada tiap sekolah untuk melengkapi data angket, terutama dalam melengkapi aspek sikap guru. Wawancara dilakukan secara individual maupun diskusi bersama dengan guru, KS, komite dan perwakilan yayasan untuk mendapat data tentang pengetahuan, keterampilan dan pendampingan yang dibutuhkan guru dan sekolah. Hasilnya akan digunakan sebagai langkah awal penyusunan program pendampingan pada program Pengabdian Masyarakat tahap berikutnya.
  - **Observasi** digunakan dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.

Termasuk untuk melihat dokumentasi administrasi sekolah, dan informasi lain yang dianggap perlu untuk melengkapi data yang terkumpul dengan angket, wawancara maupun observasi.

### Teknik Analisis Data

Karena data berhubungan dengan paparan perilaku dan pernyataan serta persepsi maka data yang pada umumnya berupa data kualitatif, sedang beberapa data yang berupa angka atau kuantitatif akan digunakan untuk melengkapi dan membantu pendiskripsian data kualitatif. Analisis yang digunakan berupa sajian secara kuantitatif untuk data-data yang dapat diangkakan, baik berupa prosentase, tabulasi frekuensi ataupun kross tabulasi, sedang data yang bersifat kualitatif yang tidak dapat disajikan secara klasifikatoris, akan disajikan dan dianalisis secara kualitatif sesuai dengan komponen permasalahan dan tujuan penelitian.

Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan dilakukan sepanjang waktu penelitian, secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

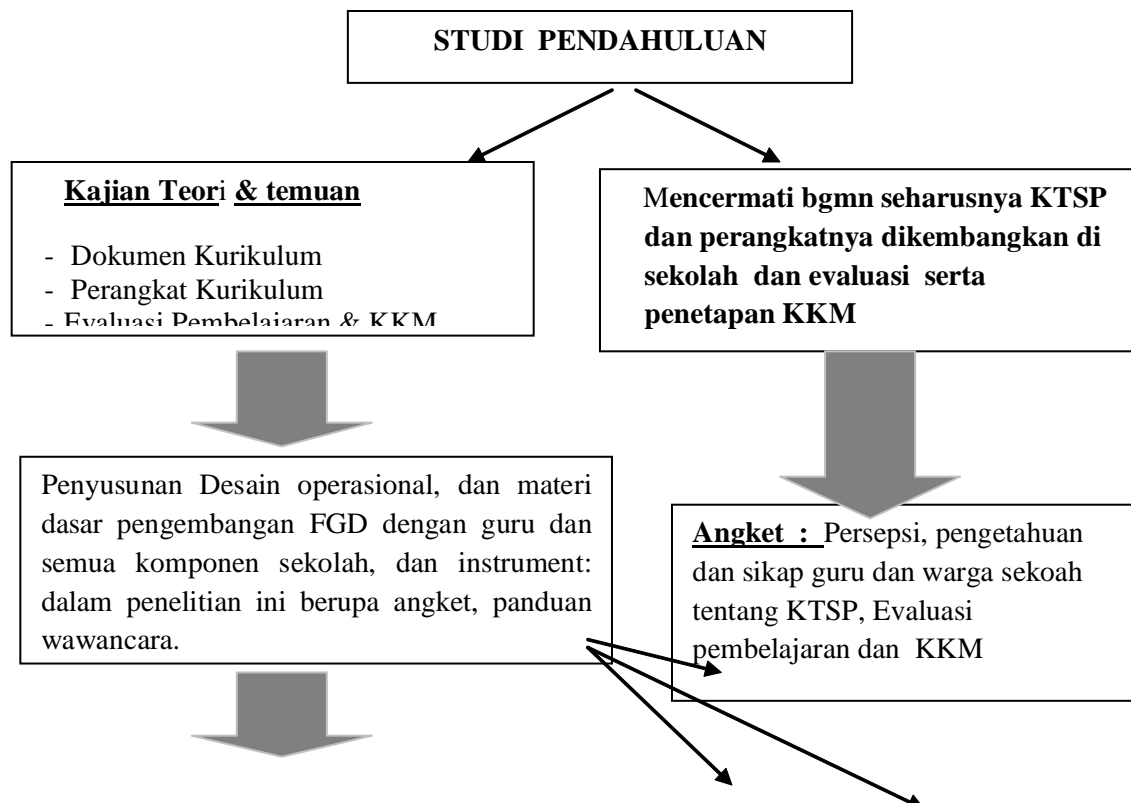
- **Analisis data selama pengumpulan data** : Yaitu analisis data yang dilakukan sepanjang pelaksanaan penelitian yang meliputi :
  - Data hasil FGD akan langsung dirangkum di reduksi. Dengan analisis induktif maupun deduktif secara kualitatif, bersama-sama hasil kajian pustaka serta penelitian / temuan terdahulu akan dapat ditetapkan indikator perilaku (persepsi, pengetahuan, sikap dan perilaku guru) dalam melaksanakan pembelajaran.
  - Dengan menggunakan lembar rangkuman dan lembar koding akan dapat diketahui informasi-informasi yang kurang jelas, kurang kontekstual ataupun data-data yang perlu

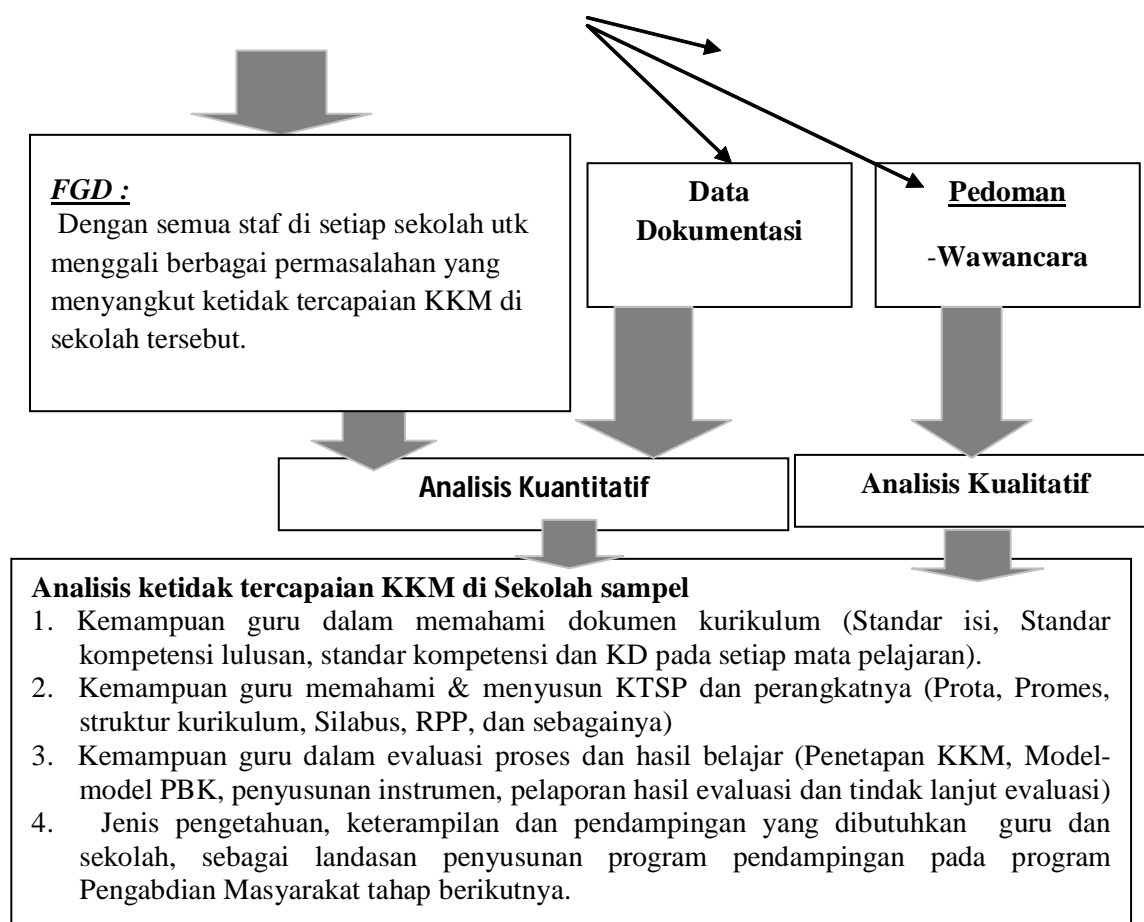
diperdalam, difokuskan dan atau diulangi. Sumber data dari dokumentasi dan administrasi pembelajaran yang dimiliki sekolah akan melengkapi paparan data.

- **Analisis data setelah pengumpulan data:** Setelah seluruh data terkumpul, dan dianalisis selama penelitian berlangsung; baik hasil angket yang telah dianalisis secara kuantitatif dan dimaknai sesuai tujuan penelitian, hasil observasi pembelajaran maupun wawancara yang dianalisis secara kualitatif. Maka akan dilakukan analisis akhir. Yaitu analisis semua rangkuman data yang telah memenuhi tujuan yang akan dicapai, kemudian dianalisis secara kontekstual dengan cara diolah sedemikian rupa sehingga akan dihasilkan satu gambaran bahasan dan pemaknaan sebagaimana diharapkan dalam tujuan penelitian (komponensial). Yang sangat bermakna dalam menyusun analisis tentang ketidak tercapaian KKM di tiga sekolah sampel utamanya (1) mendeskripsikan

kemampuan guru dalam memahami dokumen kurikulum (Standar isi, Standar kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran), (2) melakukan analisis kemampuan guru dalam memahami dan menyusun KTSP dan perangkat kurikulum (Prota, Promes, struktur kurikulum, Silabus, RPP, dan sebagainya), (3) melakukan analisis kemampuan guru dalam melakukan evaluasi proses dan hasil belajar (Penetapan KKM, Model-model evaluasi berbasis kelas, penyusunan instrumen, pelaporan hasil evaluasi dan tindak lanjut evaluasi), dan (4) melakukan analisis pengetahuan, keterampilan dan pendampingan yang dibutuhkan guru dan sekolah.

Upaya untuk dapat memaparkan hasil analisis tentang ketidak tercapaian KKM di tiga sekolah sampel beserta komponennya dapat dilihat konsistensinya dengan metodologi yang digunakan, dengan mencermati bagan berikut :





Gambar 1. hasil analisis tentang ketidak tercapaian KKM di tiga sekolah sampel beserta komponennya

Ditetapkan secara purposive, yakni di SD Muhammadiyah Pagak, SD Muhammadiyah 4 Lawang dan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tajinan sebagai lokasi penelitian, penetapan didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga sekolah tersebut mengalami masalah terkait dengan tidak tercapainya rata-rata KKM peserta didik, dan secara struktural berada dibawah amal usaha Muhammadiyah yang memerlukan pembinaan dan pendampingan dari perguruan tinggi Muhammadiyah sebagai pembina, agar dapat memenuhi tuntutan sebagai Sekolah berkualitas. Adapun data setiap sekolah tersebut adalah sebagai berikut.

#### **SD Muhammadiyah 4 Lawang.**

SD Muhammadiyah 4 Lawang beralamat di Jl. DR. Cipto 28 bedali Lawang,

dengan status Akreditasi C. Sekolah memiliki 89 siswa yang terbagi dalam 6 rombongan belajar. Dari data yang ada dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan, sehingga hanya ada 7 orang siswa di kelas 1 (Data dari Instrumen tertulis terlampir). Secara keseluruhan SD ini memiliki 6 ruang kelas dan 1 ruang guru dan 1 ruang untuk Kepala Sekolah. Lokasi sekolah cukup strategis karena berada di jalan utama propinsi Malang-Surabaya. Sekolah memiliki 11 orang guru, hanya 1 orang berstatus PNS. Pendidikan guru hampir 50 % (5 Orang) berkualifikasi Sarjana S.1 PGSD dan kependidikan. Sekolah ini juga menerima siswa ABK.

#### **SD Muhammadiyah PAGAK.**

SD Muhammadiyah 4 Pagak beralamat di Jl. Ahmad Yani 19, Sumbermanjing kulon

Pagak Malang, Sekolah belum memiliki status Akreditasi. Sekolah memiliki 47 siswa yang terbagi dalam 5 rombongan belajar (tidak ada kelas 5). Dari data yang ada dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan, sehingga hanya ada 5 orang siswa di kelas 1 (Data dari Instrumen tertulis terlampir). Secara keseluruhan SD ini memiliki 4 ruang kelas saja dan tidak tersedia ruang guru ataupun ruang untuk Kepala Sekolah. Lokasi sekolah cukup jauh dari keramaian karena berada di jalan yang berbukit. Sumberdaya manusia yang tersedia di Sekolah adalah 9 orang guru dan 1 kepala sekolah. Dari guru yang ada tidak ada yang berstatus PNS, dan sebagian besar guru masih berpendidikan SPG dan PGA, hanya 2 orang yang berkualifikasi Sarjana S.1 PGSD dan kependidikan. Secara umum kondisi sekolah memang memerlukan perhatian khusus, terutama untuk menjadikan menjadi sekolah yang terakreditasi.

#### **MI Muhammadiyah Nurul Islam Tajinan.**

MI Muhammadiyah Nurul Islam Tajinan beralamat di Jl. Raya Tajinan No.41 Sumbersuko Tajinan Malang, Sekolah sudah memiliki status Akreditasi B. Jumlah siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2011-2012 berjumlah 108 siswa yang terbagi dalam 6 rombongan belajar. Dari data yang ada dari tahun ke tahun mengalami grafik yang relatif datar dengan kisaran 16-20 siswa setiap rombongan belajar (Data dari Instrumen tertulis terlampir). Secara keseluruhan SD ini memiliki 6 ruang kelas saja dan tidak tersedia ruang guru ataupun ruang untuk Kepala Sekolah (gabung dengan jenjang sekolah di atasnya). Lokasi sekolah cukup strategis untuk ukuran daerah pedesaan. Sumberdaya manusia yang tersedia di Sekolah adalah 12 orang guru dan 1 kepala sekolah. Dari guru yang ada tidak ada yang berstatus PNS, dan sebagian besar guru sudah berpendidikan S.1 PGSD, PGMI dan S.1 Keguruan hanya 2 orang yang berkualifikasi D.2 dan 1 orang

SPG. Secara umum kondisi sekolah cukup memadai, dengan lingkungan yang relatif tertata dengan baik.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Permasalahan yang dialami oleh tiga sekolah seperti telah dipaparkan di atas, merupakan permasalahan yang sangat mendasar dan dialami oleh hampir semua sekolah yang sedang berkembang. Peneliti dapat mengamati beberapa kegiatan yang seharusnya dilakukan guru tetapi tidak dilakukan seperti misalnya menyusun KTSP, sekolah lebih memilih membeli paket KTSP, yang sudah barang tentu tidak sesuai dengan kondisi sekolah, guru secara umum kurang memahami pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan tugas mengelola pembelajaran di kelas, guru juga tidak membuat silabus sendiri, tidak secara rutin membuat RPP sendiri, tidak menggunakan buku referensi yang cukup pada umumnya hanya menggunakan LKS, tidak membuat instrument evaluasi ataupun penugasan berstruktur dan kegiatan mandiri tidak berstruktur, belum melakukan analisis hasil evaluasi ulangan harian, penetapan KKM yang disosialisasikan, menyusun dan melaksanakan program remidi ataupun menyusun dan melaksanakan program pengayaan. Di samping itu guru juga belum terbiasa untuk menyusun dan melaksanakan PTK dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik merupakan cerminan pelayanan guru kepada siswa untuk belajar secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menantang, dan menyenangkan. Pembelajaran seperti itu akan dapat diwujudkan oleh guru, apabila guru secara kontinu melakukan penelitian tindakan kelas.

Dari berbagai data di atas, memang masih tampak sebuah kesenjangan, antara kondisi yang ada di lapangan dengan kondisi ideal yang seharusnya ada pada suatu

sekolah, hal yang demikian sudah barang tentu tidak boleh dibiarkan karena akan berdampak dengan mutu pendidikan. Untuk itu kesenjangan tersebut tentu saja perlu dijumpatani, dengan sikap proaktif dari perguruan tinggi yang bernaung di bawah perserikatan Muhammadiyah, untuk berperan aktif dalam melakukan berbagai upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan PTK,

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dengan melihat data dan pembahasan yang telah tersaji di atas, beberapa permasalahan mendasar yang menjadi penyebab tidak tercapainya KKM ketidak tercapaian KKM di tiga sekolah, yaitu SD Muhammadiyah Pagak, SD Muhammadiyah 4 Lawang dan MI Nurul Islam Tajinan, secara umum disebabkan karena hal-hal sebagai berikut.

1. Sekolah belum menyusun KTSP sendiri, sehingga kurikulum yang digunakan tidak didasarkan pada kekuatan kelemahan yang riil ada di sekolah ataupun situasi dan kondisi yang ada di sekolah.
2. Tidak tersedianya perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, silabus untuk semua mata pelajaran, dan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran yang tersedia di sekolah atau pun yang disiapkan guru kurang memadai.
3. Guru / sekolah tidak menetapkan KKM secara jelas, walaupun ada yang menetapkan KKM tersebut tidak disosialisasikan untuk menjadi pemahaman bersama dan menjadi tolok ukur keberhasilan proses dan hasil belajar.
4. Rendahnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran,

melaksanakan variasi dalam pembelajaran, penyiapan media, kemampuan menyusun instrumen evaluasi, dan melaksanakan PTK, menjadikan proses dan hasil belajar belum dapat berjalan secara optimal.

5. Beberapa jenis pelatihan yang perlu dilakukan secara berkesinambungan, dalam upaya peningkatan kemampuan guru adalah (1) Cara menyusun KTSP untuk semua staf sekolah, (2) peningkatan kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi pemahaman tentang SI dan SKL, penyusunan Prota Promes, silabus, RPP, penyiapan media dan penyusunan Instrumen Evaluasi, (3) peningkatan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang PAKEMI, (4) menyusun proposal dan melaksanakan penelitian tindakan kelas, dan (5) peningkatan kemampuan dalam memahami dan menggunakan IT dalam pembelajaran

### Saran

Dengan mendasarkan diri pada kesimpulan penelitian dikemukakan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait yaitu :

1. Untuk sekolah, segera menyusun KTSP yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, dan KTSP ini akan menjadi landasan penyusunan perangkat pembelajaran
2. FKIP – UMM, sebagai LPTK di UMM yang bekerja dalam satu naungan perserikatan Muhammadiyah, diharapkan segera memberikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan lapang.

### DAFTAR PUSTAKA

Pusat Kurikulum. 2006. *Model Penilaian Kelas. Kurikulum Tingkat Satuan*



*Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Badan  
Penelitian dan Pengembangan  
Depdiknas

Dirjen Menejemen Pendidikan Dasar dan  
Menengah. 2008. *Penetapan Kriteria  
Ketuntasan Minimal(KKM)*.  
Jakarta:Depdiknas.

LAPIS-PGMI, 2009 *Materi TOT Guru*